

PENERAPAN STRATEGI *THINK TALK WRITE* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BER CERITA SISWA

Implementation Of The Think Talk Write Strategy To Improve Student's Storying Skills

Oleh: Lisda Arianti

e-mail: lisadaarianti@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang pada saat observasi dengan guru kolaborator Bahasa Inggris kelas IX bahwa siswa kelas IX cenderung diam, grogi dan malu saat diminta untuk menyampaikan isi cerita. Melihat permasalahan tersebut Sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah tersebut, diajukan strategi. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah Think Talk Write (TTW) yang dapat membantu meningkatkan proses keterampilan bercerita.

Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX SMPN Satu Atap 2 Pulau Malan Objek peristiwa yang berupa proses adalah pelaksanaan proses pembelajaran berbicara yang berlangsung pada siswa kelas IX SMPN Satu Atap 2 Pulau Malan dengan penerapan strategi *Think Talk Write* (TTW). Objek hasil atau produk penelitian adalah skor yang diperoleh siswa selama pelaksanaan pembelajaran berdiskusi dengan menggunakan strategi *Think Talk Write* (TTW).

Pada tahap pratindakan skor rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 16,84 meningkat menjadi sebesar 21,42 pada tahap siklus I. Meningkat lagi menjadi 28,31 pada siklus II. Hasil dari tindakan yang dilakukan hingga siklus II ini telah memenuhi indikator keberhasilan tindakan secara produk yaitu 75% siswa mendapatkan skor lebih atau sama dengan 26. Seluruh siswa telah mendapatkan skor lebih dari atau sama dengan 26.

Kata Kunci : *Think Talk Write, Meningkatkan Keterampilan Bercerita*

ABSTRACT

The background during the observation with the collaborating English teacher for grade IX was that grade IX students tended to be quiet, nervous and shy when asked to tell stories. Seeing the problem As one of the alternative solutions to the problem, a strategy is proposed. One of the learning strategies that can be used is Think Talk Write (TTW) which can help improve the process of storytelling skills.

This research belongs to the type of Classroom Action Research (CAR). The subjects of this study were class IX students at SMPN Satu Atap 2 Pulau Malan. The object of the event in the form of a process was the implementation of the speaking learning process that took place in class IX students at SMPN Satu Roof 2 Pulau Malan with the application of Think Talk Write (TTW) strategy. The object of the research result or product is the score obtained by students during the implementation of discussion learning using the Think Talk Write (TTW) strategy.

In the pre-action stage, the class average score obtained was 16.84, increasing to 21.42 in the first cycle stage. It increased again to 28.31 in the second cycle. The results of the actions taken up to cycle II have met the indicators for the success of the product action, namely 75% of students get a score of more than or equal to 26. All students have got a score of more than or equal to 26.

Keywords : *Think Talk Writ, Improve Skills, Storytelling*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik dan kualitas pembelajaran.

Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan salah satu peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Upaya peningkatan mutu pendidikan adalah bagian terpadu dari upaya peningkatan kualitas manusia, baik aspek kemampuan, kepribadian maupun tanggung jawab sebagai warga negara (Sutama, 2000:3). Marsigit (via Sutama, 2000:1), menyatakan bahwa ahli-ahli kependidikan telah menyadari mutu pendidikan sangat tergantung pada kualitas guru dan kualitas pembelajarannya, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran merupakan isi dasar bagi peningkatan mutu pendidikan secara nasional. Menurut Anies (via Asmani 2011: 37-39), proses pendidikan saat ini diibaratkan terlalu mementingkan aspek kognitif dan mengabaikan kreativitas. Kurikulum KTSP atau Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006 hasil pengembangan dari KBK yang berkualitas standar menuntut adanya pengembangan proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inovasi sehingga proses pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan tuntutan kurikulum sangatlah diperlukan.

Untuk standar kompetensi berbicara di

kelas IX salah satunya adalah menceritakan kembali isi cerpen. Dari sudut keterampilan berbahasa, berbicara memiliki peran dalam pembentukan kemampuan aspek yang lain seperti menyimak, membaca, dan menulis. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan berbicara adalah penguasaan bahan/materi. Materi tersebut dapat digali dan diperoleh dari aktivitas menyimak dan membaca. Kegiatan berbicara dilakukan seseorang setiap hari paling tidak untuk memenuhi kebutuhannya sebagai manusia dalam peristiwa apapun. Karena keterampilan berbicara sudah terbiasa dilakukan dalam pembelajaran kompetensi tersebut siswa dapat 75% tuntas hasil pembelajarannya. Berdasarkan hasil observasi di kelas IX SMPN Satu Atap 2 Pulau Malan beberapa siswa masih sulit untuk mengemukakan ide, pikiran, atau gagasan ke dalam bentuk kata-kata. Kendala yang dihadapi siswa antara lain, rasa malu, grogi, dan tidak berani siswa untuk mengutarakan gagasan, ide, atau pendapatnya dalam kegiatan bercerita, proses berbicara masih banyak siswa yang kurang serius dan aktif dalam proses pembelajaran bercerita. Begitu juga dengan hasil wawancara peneliti dengan guru kolaborator Bahasa Inggris kelas IX bahwa siswa kelas IX cenderung diam, grogi dan malu saat diminta untuk menyampaikan isi cerita. Melihat permasalahan tersebut Sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah tersebut, diajukan strategi. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah Think Talk Write (TTW) yang dapat membantu meningkatkan proses keterampilan bercerita. Pembelajaran dengan strategi Think Talk Write (TTW) diharapkan dapat meningkatkan proses dan hasil kegiatan bercerita sesuai dengan kompetensi

dasar yang harus dicapai siswa. Strategi pembelajaran Think Talk Write (TTW) membangun pemikiran, merefleksi, mengorganisasi ide, kemudian menguji ide tersebut sebelum peserta didik diharapkan untuk menulis. Alur strategi pembelajaran Think Talk Write (TTW) dimulai dari keterlibatan peserta didik dalam berpikir atau berdialog reflektif dengan dirinya sendiri, selanjutnya berbicara dan berbagi ide dengan temannya, sebelum peserta didik menulis (Abu Ahmadi : 2009).

Dengan adanya strategi pembelajaran ini, proses pembelajaran diharapkan dapat menjadi salah satu upaya mengatasi permasalahan para siswa dalam menumbuhkan keberanian bercerita. Strategi Think Talk Write juga diharapkan dapat mengatasi masalah yang terjadi di kelas IX A SMPN Satu Atap 2 Pulau Malan yang terkait dengan rendahnya keterampilan bercerita siswa untuk keberanian dalam menyampaikan isi cerita.

Berbicara merupakan kegiatan yang bersifat produktif, artinya dalam berbicara melibatkan pikiran, kesiapan, keberanian, dan tuturan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh pihak lain. Menurut Nurgiyantoro (2012: 278) bentuk tugas kegiatan berbicara salah satunya adalah bercerita. Berbicara merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan sarana lisan. Aktivitas berbicara ini akan dilakukan atau digunakan oleh seseorang saat berinteraksi dengan orang lain. Berbicara sering dikatakan sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat aktif produktif. Keterampilan berbahasa produktif adalah kegiatan penyampaian gagasan, pikiran, atau perasaan oleh pihak komunikator penutur kepada komunikan (Muarifin, 2011 : 21).

Salah satu faktor yang mempengaruhi

keberhasilan berbicara adalah penguasaan bahan/materi. Sebelum pembicaraan melaksanakan aktivitas berbicara harus mempersiapkan materi pembicaraan dengan matang. Materi tersebut dapat digali dan diperoleh dari aktivitas menyimak dan membaca. Oleh sebab itu, pembicara harus cakap dalam menentukan hal-hal penting yang diperlukan untuk disampaikan ketika menyimak atau membaca (Muarifin, 2011 : 26). Dalam kemampuan berbicara terdapat beberapa bentuk kegiatan berbicara yang dapat digunakan guru untuk melatih kegiatan berbicara siswa. Bentuk keterampilan berbicara yang utama dalam penelitian ini adalah bercerita. Penelitian ini menggunakan kegiatan bercerita sebagai penilaian untuk mengetahui tingkat perkembangan keterampilan berbicara siswa. Sementara itu, bentuk-bentuk kegiatan berbicara menurut Nurgiyantoro (1995: 276-289) sebagai berikut :

1) Berbicara berdasarkan gambar

Kegiatan berbicara berdasarkan gambar adalah berbicara dengan menyebutkan tulisan-tulisan yang terdapat di bawah gambar. Penyajian gambar- gambar tersebut sangat baik untuk melatih anak-anak yang baru belajar bahasa asing. Kegiatan ini digunakan agar siswa terangsang, terdorong untuk bercerita. Untuk ini gambar digunakan sebagai media, Melalui kegiatan ini diharapkan siswa berani bercerita/terampil bercerita. Untuk itu sajian gambar harus menarik, merangsang emosi/imajinasi siswa untuk menanggapi. Sajian materi diupayakan sesuai dengan lingkungan, minat dan perhatian,bermanfaat bagi perkembangan pengetahuan dan pengalaman siswa. Melalui kegiatan ini akan tampak kemampuan penghayatan dan penafsiran siswa terhadap gambar.

2) Menceritakan Kembali

Kegiatan yang dilakukan adalah merekam materi pembelajaran bahasa yang diperdengarkan oleh guru kepada siswa, kemudian diceritakan kembali oleh siswa dengan kemampuan bahasa yang mereka miliki. Kegiatan ini digunakan dalam pembelajaran berbicara agar siswa memiliki kemampuan untuk menceritakan kembali suatu cerita yang disimakinya dengan bahasa siswa. Hal ini akan menjadikan siswa terampil berbicara dengan nalar yang baik, mampu menyusun kata menjadi kalimat runtut dan mengkomunikasikan menjadi cerita.

3) Wawancara

Kegiatan wawancara biasanya dilakukan terhadap siswa/seseorang yang sudah memadai terhadap bahasa yang telah dipelajari, sehingga mereka mampu mengungkapkan pikiran dan gagasannya secara lisan. Pertanyaan-pertanyaan sajian harus rasional, tepat sasaran, singkat, padat, jelas. Melalui jawaban akan pertanyaan didapatkan gambaran watak, adat, sifat, keahlian, pengalaman, pengetahuan dan sebagainya akan orang yang akan diwawancarai. Melalui kegiatan ini siswa akan terlatih dalam menyiapkan pertanyaan yang terarah, dalam mengajukan pertanyaan dengan jelas, tepat sasaran, rasional, singkat, padat serta dengan bahasa, intonasi, nada, irama, gerak yang selaras, serasi dengan mengajukan pertanyaan.

4) Bercerita

Bercerita adalah salah satu kegiatan yang dapat mengungkapkan kemampuan berbicara siswa. Ada dua unsur penting yang harus dikuasai siswa dalam bercerita yaitu unsur linguistik dan unsur apa yang akan diceritakan. Kegiatan bercerita untuk menuntun siswa menjadi pembicara yang baik. Lancar bercerita, berarti lancar berbicara. Dalam bercerita siswa dilatih

berbicara jelas, intonasi tepat, urutan kalimat sistematis, menguasai massa pendengar, dan berperilaku menarik. Berani membawakan cerita sesuai dengan isi (menirukan suara, perilaku tokoh, dan sebagainya), sehingga emosi, imajinasi pendengar terangsang karenanya.

5) Pidato

Pidato merupakan kegiatan berbicara yang sangat berperan di hadapan suatu massa. Kegiatan berpidato melatih siswa berbicara mengemukakan pendapat yang dapat diterima oleh temannya sebagai pendengar. Keterampilan berpidato tidak begitu saja dapat dimiliki oleh seseorang, tetapi memerlukan latihan yang cukup serius dan dalam waktu yang cukup, kecuali bagi mereka yang memang memiliki bakat dan keahlian khusus. Pidato dapat juga digunakan untuk menguasai massa dan menggerakkannya untuk tujuan-tujuan tertentu.

6) Diskusi

Diskusi merupakan kegiatan berbicara yang dapat memancing kreativitas siswa. Dalam diskusi, siswa dilatih untuk berbicara dengan berfikir secara logis untuk mengemukakan pikiran dan gagasannya disertai argumentasi yang harus dipertahankan. Melalui kegiatan ini akan berkembang keterampilan mengamati, mengklasifikasi, menginterpretasikan, menerapkan, dan mengomunikasikan. Diskusi sebagai pembelajaran berbahasa suatu cara penguasaan materi ajar melalui tukar pendapat, tukar pengalaman dan argumentasi.

Pembelajaran keterampilan bercerita adalah pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan siswa dalam berbicara. Keterampilan berbicara bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui uraian dan penjelasan guru saja. Akan tetapi, siswa

harus dihadapkan pada kegiatan nyata yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Berkaitan dengan kegiatan bercerita sebagai salah satu indikasi kemampuan berbicara siswa, Sudarmaji, dkk. (2010: 27-32) mengungkapkan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam bercerita, ada dua faktor pokok yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik yang akan bercerita, yaitu naskah atau skenario atau setidaknya sinopsis (kerangka cerita) dan teknik penyajian. Nurgiyantoro (2012: 289) mengatakan, ada dua unsur penting yang harus dikuasai siswa dalam bercerita yaitu linguistik dan unsur apa yang diceritakan. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan bercerita yang baik.

Agar penceritaan menjadi bagus dan disukai pendengar maka proses penceritaan perlu adanya hal-hal yang mencakup bahasa, suara, gerakan-gerakan, peragaan, dan peristiwa-peristiwa (Majid, 2008: 9). Penceritaan atau bercerita dengan bahasa, suara, gerakan, dan ekspresi yang bagus akan menampilkan gambaran lebih hidup di hadapan pendengar. Sebaliknya, penceritaan yang buruk akan menghilangkan apa yang seharusnya menarik dalam cerita (Majid, 2008:28). Jokobovits dan Gordon (dalam Nurgiyantoro, 2012) menyebutkan bahwa kemampuan bercerita meliputi keakuratan informasi, ketepatan struktur dan kosakata, kelancaran, kewajaran urutan wacana, dan gaya pengucapan. Komponen tersebut merupakan modifikasi dari faktor-faktor yang dinilai dalam berpidato. Menurut Sudirman (2010: 32), seorang pencerita perlu mengasah keterampilannya dalam bercerita, baik dalam olah vokal, olah gerak, ekspresi, dan sebagainya. Seorang pencerita harus

pandai-pandai mengembangkan berbagai unsur penyajian cerita sehingga terjadi harmoni yang tepat. Cerpen (cerita pendek) adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dikisahkan sepinggal kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung pesan yang tidak mudah dilupakan (E.Kosasih, 2007:391).

Struktur cerpen dibentuk oleh unsur-unsur sebagai berikut :

- a. Tema adalah inti atau ide dasar sebuah karangan
- b. Alur/Plot adalah bagian dari unsur intrinsik yang merupakan jalan cerita yang diemban oleh masing-masing tokoh dalam cerita
- c. Setting/Latar yaitu tempat, waktu, dan suasana yang melatari sebuah cerita
- d. Tokoh dan Karakterisasi ialah tokoh yang diceritakan dalam cerita dengan dilengkapi sebuah watak dalam dirinya. Tokoh dan karakter merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.
- e. Point of view merupakan posisi pengarang dalam membawakan cerita. Posisi ini biasa berperan langsung atau hanya sebagai orang ketiga sebagai pengamat.
- f. Gaya ialah penggunaan bahasa yang berfungsi sebagai penciptaan suatu nada atau suasana serta dialog yang mampu menghidupkan interaksi dengan sesama tokoh
- g. Amanat adalah pesan pengarang terhadap pembaca (pesan dalam sebuah karya sastra selalu positif dan tidak pernah dijumpai suatu amanat negative).

Menurut Huda (2013: 218) Think Talk Write adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar. Strategi yang

pertama kali diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin ini didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial. Strategi Think Talk Write mendorong siswa untuk berfikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu. Strategi Think Talk Write memperkenalkan siswa untuk memengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan. Ia juga membantu siswa dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur. Huda (2013: 218-219) menyebutkan bahwa tahap-tahap dalam strategi ini sesuai urutan di dalamnya, yakni *Think* (berfikir), *Talk* (berbicara/berdiskusi), *Write* (menulis).

Pembelajaran menceritakan isi cerpen menggunakan strategi Think Talk Write dalam penelitian ini akan dirancang dengan langkah-langkah berikut. Pertama, dalam kegiatan mengamati peserta didik diberi sebuah contoh teks cerita pendek. Guru memberikan tugas membaca cerita pendek tersebut kepada peserta didik. Kedua, peserta didik diminta untuk membuat kelompok yang terdiri dari 5 orang. Kemudian diberi kesempatan untuk membicarakan atau mendiskusikan hasil penyelidikan terhadap pertanyaan, jawaban, ide-ide dan hal yang tidak dipahami dalam bacaan pada tahap pertama. Setelah itu, peserta didik merefleksikan, menyusun, serta menguji (negosiasi, sharing) ide-ide dalam kegiatan bercerita. Kemajuan komunikasi siswa akan terlihat pada dialog-dialognya dalam bercerita, baik dalam bertukar ide dengan orang lain ataupun refleksi mereka sendiri yang diungkapkannya kepada orang lain.

Ketiga, dalam kegiatan ini peserta didik menuliskan kemungkinan jawaban dan merumuskannya menjadi ide-ide yang menarik untuk dijadikan sebuah teks cerita pendek. Pada tahap ini peserta didik

diberikan waktu untuk menuliskan ide-ide menarik menjadi kerangka karangan. Selanjutnya, kalimat-kalimat dalam kerangka dikembangkan menjadi struktur cerita pendek secara lengkap. Tulisan ini terdiri atas orientasi, komplikasi dan resolusi. Keempat, kegiatan selanjutnya guru memerintahkan peserta didik untuk menceritakan kembali isi cerpen di depan kelas, sedangkan peserta didik yang lain diminta memberikan tanggapan. Setelah semua peserta didik bercerita guru membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Kemudian menugasi siswa untuk menuliskan kembali hasil yang diceritakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris Classroom Action Research, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut (Hamdan dan Hermana, 2008:42).

Menurut Kemmis dan Mc Taggart dalam Kunandar (2009: 42-43), penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk self-inquiry kolektif yang dilakukan oleh para partisipan di dalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktik sosial atau pendidikan yang mereka lakukan, serta mempertinggi pemahaman mereka terhadap praktik dan situasi dimana praktik itu dilaksanakan. Penelitian tindakan kelas adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa hasil observasi

lapangan, wawancara, dan catatan lapangan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan. Fungsi utama pengamatan adalah untuk menemukan apakah menggunakan strategi Think Talk Write (TTW) dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Data kualitatif diperoleh dari hasil berbicara awal dan berbicara akhir. Berbicara awal dan terakhir dilakukan sebelum dan sesudah siswa diberi tindakan yang berupa pembelajaran bercerita dengan strategi Think Talk Write (TTW). Data ini berupa skor kemampuan berbicara. Penelitian dalam berbicara ini menggunakan skor tertinggi sepuluh dengan aspek yang dinilai yaitu, pelafalan, kosakata, struktur, kesesuaian isi/urutan cerita, kelancaran, gaya/ekspresi, dan keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita.

Teknik analisis data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif, yaitu teknik statistik yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis, kemudian menarik inferensi yang di generalisasikan untuk data yang lebih besar. Statistik deskriptif hanya dipergunakan untuk menyajikan dan menganalisis data agar lebih bermakna, komunikatif, dan disertai perhitungan sederhana yang bersifat memperjelas keadaan dan karakteristik data yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2000:8).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Keterampilan awal menceritakan kembali isi cerpen siswa dilihat dari hasil penilaian tes bercerita sebelum dikenai tindakan. Tes pratindakan yang diberikan kepada siswa dilakukan untuk memperoleh

skor untuk masing-masing aspek yang ada di dalam pedoman penilaian tes keterampilan menceritakan kembali isi cerpen. Lalu, dicari skor rata-rata kelas pada setiap aspek keterampilan bercerita. Skor rata-rata kelas diperoleh dengan cara menghitung seluruh skor tiap-tiap aspek dan membaginya dengan jumlah siswa. Skor rata-rata yang diperoleh kemudian dikategorisasikan. Hasil penilaian tes keterampilan menceritakan kembali isi cerpen siswa sebelum dikenai tindakan adalah sebagai berikut.

- a) Aspek Pelafalan
- b) Aspek Kosakata
- c) Aspek Struktur
- d) Aspek Kesesuaian isi/urutan cerita
- e) Aspek Kelancaran
- f) Aspek Gaya (Ekspresi)
- g) Aspek Keterampilan Mengolah atau Mengembangkan ide cerita

Berdasarkan hasil angket pra tindakan yang diperoleh dari para siswa menunjukkan bahwa untuk soal angket yang terkait dengan keaktifan sebanyak 13 siswa dari 24 siswa kurang aktif bertanya, kurang aktif dalam menjawab pertanyaan, tetapi aktif mengerjakan tugas. Hal ini menggambarkan bahwa siswa lebih aktif dalam kegiatan menulis daripada bercerita sehingga perlu mengubah kebiasaan tersebut. Selanjutnya soal angket yang terkait dengan minat siswa dalam pembelajaran sebanyak 18 siswa dari 24 siswa kurang berminat dalam merangkai ide-ide pokok cerita cerpen menjadi sebuah cerita.

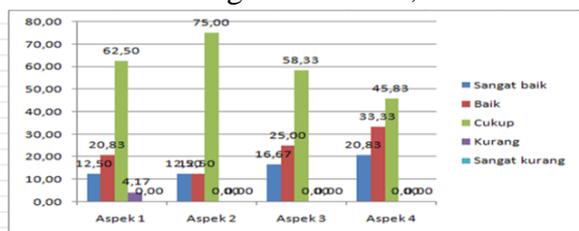
Soal angket yang selanjutnya, sebanyak 20 siswa atau 83,33% siswa menyatakan perlu adanya model pembelajaran yang diharapkan bisa mendukung keberhasilan menceritakan kembali isi cerpen. Analisis data baik pengamatan, skor rata-rata pratindakan, catatan lapangan, dan angket pratindakan menunjukkan bahwa secara

proses maupun produk dalam pembelajaran bercerita kompetensi dasar menceritakan kembali isi cerpen siswa kelas IX SMPN Satu Atap 2 Pulau Malan masih rendah.

Oleh sebab itu, diperlukan suatu tindakan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menceritakan kembali isi cerpen baik secara proses maupun produk.

Siklus I

Pada siklus I diketahui bahwa skor rata-rata siswa tiap-tiap aspek penilaian keterampilan menceritakan kembali isi cerpen setelah dikenai tindakan mengalami peningkatan. Peningkatan terbesar pada aspek keterampilan mengolah atau mengembangkan ide dengan peningkatan sebesar 0,92, dilanjutkan aspek pelafalan dan kosakata masing-masing sebesar 0,83, aspek gaya meningkat sebesar 0,71, aspek struktur mengalami peningkatan sebesar 0,58, aspek kemampuan mengurutkan cerita meningkat sebesar 0,46, dan aspek kelancaran meningkat sebesar 0,25.

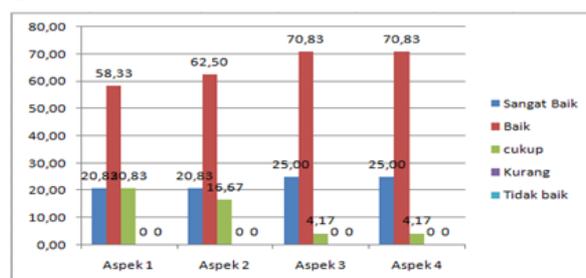


Gambar 1. Diagram Batang Hasil Pengamatan Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Cerpen pada Siklus I (dalam %).

Dari diagram di atas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, keterampilan menceritakan kembali secara lisan isi cerpen siswa termasuk dalam kategori cukup. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan sebelum dikenai tindakan. Pada tahap pratindakan keterampilan menceritakan kembali secara lisan isi cerpen siswa secara proses masuk dalam kategori kurang. Secara keseluruhan,

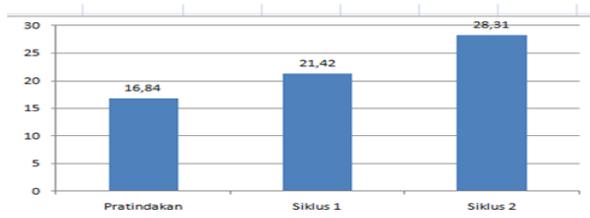
semua aspek dalam pengamatan proses ini mengalami peningkatan. Siswa sudah semakin aktif, lebih berkonsentrasi dalam pembelajaran, berminat, dan lebih berani bercerita. Perhatian siswa dalam pembelajaran juga cukup baik menjadikan keaktifan siswa juga meningkat, meskipun masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya memiliki perhatian terhadap pembelajaran. Proses pembelajaran juga berlangsung tertib meskipun saat pembagian kelompok suasana menjadi sedikit ramai. Pemerataan kesempatan bercerita sudah mulai terlihat.

Siklus II



Gambar 2. Diagram Batang Hasil Pengamatan Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Cerpen pada Siklus II (dalam %)

Dari diagram di atas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, keterampilan menceritakan kembali isi cerpen siswa termasuk dalam kategori baik. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan siklus I. Pada siklus I keterampilan menceritakan kembali isi cerpen siswa secara proses masuk dalam kategori cukup. Secara keseluruhan, semua aspek dalam pengamatan proses pada siklus II ini mengalami peningkatan. Siswa sudah semakin aktif, lebih berkonsentrasi dalam pembelajaran, berminat, dan lebih berani bercerita.



Gambar 3. Diagram Batang Peningkatan Rata-Rata Kelas Tiap Aspek dari Pratindakan, Siklus 1, dan Siklus II.

Dari gambar 3 diketahui bahwa jumlah rata-rata kelas tiap aspek yaitu pada pra tindakan berjumlah 16,84 meningkat di siklus I menjadi 21,42, dan menjadi 28, 31 pada siklus II. Ini membuktikan bahwa model pembelajaran Think Talk Write dapat meningkatkan kompetensi siswa menceritakan kembali isi cerpen secara lisan.

Hasil yang diperoleh meningkat dan perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Pembelajaran bercerita yang telah dilakukan menggunakan strategi pembelajaran Think Talk Write menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Dengan adanya tugas kelompok berupa berdiskusi untuk penentuan ide pokok cerita menjadikan siswa lebih terkonsentrasi dalam pembelajaran. Dengan adanya tugas yang diberikan oleh guru, siswa menjadi lebih mempunyai kesadaran untuk berpartisipasi memecahkan persoalan penentuan ide pokok cerita.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kolaborator dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran Think Talk Write dapat dijadikan salah satu alternatif untuk diterapkan dalam pembelajaran berbercerita karena membuat siswa lebih berani berbicara dalam hal ini bercerita. Dari hasil angket bercerita yang dibagikan kepada subjek penelitian dapat diketahui bahwa penggunaan strategi pembelajaran Think Talk Write dapat meningkatkan keterampilan menceritakan kembali secara lisan isi cerpen.

Seluruh siswa (24 siswa) menjawab "ya" yang berarti 100% siswa meyakini bahwa strategi pembelajaran Think Talk Write dapat meningkatkan keterampilan bercerita.

Untuk pernyataan menyenangi strategi Think Talk Write siswa yang menjawab "ya" sebanyak 24 yang berarti siswa 100% senang terhadap strategi pembelajaran tersebut. Hasil dari angket pernyataan minat dan antusias pembelajaran dengan strategi Think Talk Write siswa yang menjawab "ya" sebanyak 24 siswa yang artinya bahwa dalam pembelajaran strategi Think Talk Write menumbuhkan minat dan antusias dalam bercerita. Pernyataan yang berkaitan dengan motivasi dan keterampilan bercerita 100% siswa menjawab "ya" yang berarti siswa termotivasi untuk bercerita dan strategi Think Talk Write dapat meningkatkan keterampilan bercerita.

Peningkatan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen siswa dari tahap siklus I ke siklus II disajikan dalam diagram berikut ini. Dari gambar tersebut diketahui bahwa pada siklus I diperoleh jumlah 21,42 dan meningkat menjadi 28,31 yang berarti terdapat kenaikan dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi dengan model pembelajaran Think Talk Write dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam bercerita. Hasil yang diperoleh dari siklus 2 baik secara proses maupun produk telah menunjukkan peningkatan yang optimal dan memuaskan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran Think Talk write dapat digunakan acuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IX SMPN Satu Atap 2 Pulau

Malan. Peningkatan yang terjadi setelah dikenai tindakan meliputi peningkatan proses dan produk dideskripsikan sebagai berikut.

1. Peningkatan Proses

Peningkatan secara proses dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu (1) keaktifan, siswa aktif dalam proses belajar mengajar, interaksi dengan guru dan siswa lain terjalin dengan baik, pembelajaran terjadi multi arah. (2) perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran, perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran baik, konsentrasi pada proses belajar mengajar semakin membaik (3) minat siswa selama pembelajaran, minat siswa meningkat terhadap pembelajaran bercerita antusiasme terhadap kegiatan bercerita semakin baik. (4) keberanian siswa bercerita di depan kelas, siswa berani tampil ke depan kelas untuk bercerita dengan kesadarannya sendiri tanpa penunjukkan dari guru. Setelah diberi tindakan menggunakan strategi pembelajaran Think Talk Write siswa memiliki rasa semangat atau bergairah dalam pembelajaran dan fokus perhatian siswa dalam pembelajaran bercerita menjadi lebih tinggi. Proses pembelajaran sudah tertib dan guru menjalankan tugasnya dengan baik.

Peningkatan secara produk dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu, (1) pelafalan, semua siswa sudah jelas pelafalan suara lantang intonasi baik. (2) kosakata, penggunaan ungkapan atau istilah siswa sudah baik/ tepat. (3) struktur, siswa sudah menggunakan struktur kalimat dengan baik, penjedaan baik sehingga makna kalimat tepat. (4) kesesuaian isi/urutan cerita, siswa sudah bercerita dengan tahapan alur yang lengkap sehingga cerita mudah dipahami (5) kelancaran, siswa sudah bercerita dengan runut dan lancar. (6) Gaya (ekspresi), siswa dalam bercerita sudah menggunakan mimik dan ekspresi disertai dengan kinesik

yang mendukung, (7) keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita, siswa sudah baik dalam penggunaan konjungsi sehingga cerita mengalir, menarik dan sudah dipahami Peningkatan secara produk dapat dilihat dari skor rata-rata kelas yang diperoleh dari tahap pratindakan sampai siklus II.

Pada tahap pratindakan skor rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 16,84 meningkat menjadi sebesar 21,42 pada tahap siklus I. Meningkat lagi menjadi 28,31 pada siklus II. Hasil dari tindakan yang dilakukan hingga siklus II ini telah memenuhi indikator keberhasilan tindakan secara produk yaitu 75% siswa mendapatkan skor lebih atau sama dengan 26. Seluruh siswa telah mendapatkan skor lebih dari atau sama dengan 26.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Muchsin. 1998. *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anurrahman. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arihi, La Ode Safiun. 2012. *Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model Pembelajaran*. Bantul DIY: Multi Presindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cetakan ke 13 Jakarta: Rineka Cipta,
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- De Bono, Edward. 2013. *Resolusi Berpikir*. Terjemahan Ida Sitompul dan Fahmi Yamani. Bandung: Kaifa.

- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*.
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta. Media Group.
- Muarifin, Mohamad. 2011. *Modul Pelajaran Bahasa Inggris untuk SMP*. Kediri: Percetakan UNP.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra Chandra Anugrah, M Andi Setiawan, M Jailani dan Ade S Permadi. 2019. Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Menggunakan Model Explicit Instruction Berbasis Teknologi Multimedia. *Jurnal Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Masmmedia Buana Pustaka.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Inggris*, Jakarta: Pusat Bahasa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.